Available online at Humanika website:
http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika
Humanika, 33 (2), 2026, p-ISSN 1412-9418, e-ISSN 2502-5783

Bunuh Diri dalam "Kereta Api Lewat di Jauhan" Karya Iwan Simatupang di Antara Rasionalitas dan Irasionalitas: Analisis Persyaratan Dua-Keadaan Derek Parfit

Yuniardi Fadilah[1*], Pradipta Putra Pratama[2]
[1]Faculty of Humanities, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
[2]Language Agency of Bangka Belitung Islands Province, Pangkal Pinang, Indonesia

yuniardifadilah@lecturer.undip.ac.id*

How to cite (APA): *Fadilah, Y., & Pratama, P. P. (2026). Bunuh Diri dalam "Kereta Api Lewat di Jauhan" Karya Iwan Simatupang di Antara Rasionalitas dan Irasionalitas: Analisis Persyaratan Dua-Keadaan Derek Parfit. HUMANIKA, 33(2). https://doi.org/10.14710/humanika.v33i2.83251*

Permalink/DOI: https://doi.org/ 10.14710/humanika.v33i2.83251

Abstract

The existence of suicides phenomenon—five act of suicide in the short story—written at the beginning and end of the story places this issue as the center of the story. The last act of suicide in the short story by Si Tua is the result of his interaction with the phenomenon of suicide around him. Thus, this study aims to analyze the effect of intense suicides phenomenon exposure on the Si Tua's suicide choices. In addition, this study tries to explain the rationality or irrationality of the subject's decision to commit suicide. Therefore, this study uses the concept of rationality and two-state requirements presented by Derek Parfit to assess the subject's decision to commit suicide as a basis for analysis. The results show that (1) suicide phenomenon exposure around the subject—which then builds a space—affects his decision to commit suicide. Then, Si Tua whose in that vulnerable space was finally affected by the phenomenon around him: killing himself like other subjects. (2) The decision to commit suicide seems rational because it has a reason that the subject believes in taking action. However, the two-state requirement includes consideration of the value and worth of life: Si Tua meaningful life makes his decision to commit suicide, then, irrational. (3)The phenomenon of suicide is written as a form of author's criticism of the subject's individuality.

Keywords*: two-state requirement, individuality, suicide, rationality, irrationality*

Abstrak

Keberadaan fenomena bunuh diri—lima peristiwa dalam cerpen Kereta Api Lewat di Jauhan—yang ditulis pada bagian awal dan akhir cerita menempatkan isu ini sebagai pusat penceritaan. Tindakan bunuh diri terakhir, kelima, dalam cerpen yang dilakukan oleh Si Tua merupakan hasil dari interaksinya dengan fenomena bunuh diri di sekitarnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh eksposur fenomena bunuh diri yang intens bagi pilihan bunuh diri Si Tua. Selain itu, rasionalitas atau irasionalitas keputusan tindakan bunuh diri yang dilakukan subjek—Si Tua dan anak Si Tua—coba untuk dilihat posisinya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan konsep rasionalitas dan persyaratan dua-keadaan yang dipaparkan Derek Parfit untuk menilai keputusan bunuh diri subjek sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) eksposur fenomena bunuh diri di sekitar subjek—yang kemudian membangun suatu ruang—mempengaruhi keputusan bunuh dirinya. Si Tua yang berada di ruang rentan tersebut pun akhirnya terpengaruh fenomena di sekitarnya: bunuh diri dengan cara seperti subjek lain. (2) Keputusan bunuh diri tersebut tampak rasional sebab memiliki suatu alasan yang diyakini oleh subjek dalam mengambil tindakan. Akan tetapi, persyaratan dua-keadaan menyertakan pertimbangan kebermaknaan hidup: hidup bermakna Si Tua menjadikan keputusan bunuh dirinya menjadi irasional. (3) Fenomena bunuh diri ditulis sebagai bentuk kritik pengarang terhadap krisis yang timbul akibat menguatnya individualitas subjek.

Kata Kunci: persyaratan dua-keadaan, individualitas, bunuh diri, rasionalitas, irasionalitas

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

PENDAHULUAN

Persoalan bunuh diri semakin banyak mendapat perhatian dan tidak lagi dipandang sebagai suatu isu sensitif yang tidak patut diperbincangkan. Isu ini terus mendapat perhatian seiring peristiwa bunuh diri yang terjadi tiap tahunnya secara global. Bunuh diri tidak hanya lekat dengan perihal tindakan atau aksi yang diambil oleh seseorang semata. Akan tetapi, di dalamnya, istilah ini mencakup persoalan ide, percobaan, dan tindakan bunuh diri itu sendiri—dengan maksud eksplisit seseorang untuk mengakhiri hidup (Valentina & Helmi, 2016, hlm. 123). Upaya mengakhiri hidup yang dilakukan oleh seseorang—bunuh diri—tersebut dapat terjadi sebagai suatu konsekuensi dari interaksi kompleks antar beberapa variabel: psikologis, biologis, dan faktor lingkungan (Verrocchio dkk., 2016).

Dengan kata lain, bunuh diri adalah suatu fenomena kompleks yang penjelasannya melibatkan faktor sosial dan kultural secara bersamaan serta elemen-elemen individual dan lingkungan (Saiz dkk., 2021). Sebagai suatu fenomena, bunuh diri dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu kelompok tanpa mengenal jenis kelamin, usia, asal-usul daerah, dan latar belakang keluarga (Biroli, 2018, hlm. 217). Ini mengindikasikan bahwa kemungkinan keterkaitan seorang subjek dengan fenomena tersebut tidak memiliki batasan. Oleh karenanya, setiap subjek memiliki kerentanan yang dapat memicu dirinya untuk bertindak dan memilih bunuh diri. Dalam lingkup Indonesia, tindakan ini dipandang sebagai suatu hal yang tidak terpuji, orang yang bunuh diri dianggap beriman lemah, sebab kaitannya dengan posisi agama yang dipandang penting dalam hidup bermasyarakat bahkan kenegaraan—sila pertama dalam Pancasila (Pratiwi, 2020).

Dari hal tersebut, lekatnya fenomena ini dengan posisi agama menjadikan persoalan bunuh diri identik dengan persoalan moral: dipandang sebagai tindakan baik atau buruk; pantas atau tidak pantas; bahkan benar atau salah. Namun, pertimbangan moralitas tersebut kemudian amat terkait dengan subjektivitas yang melekat pada penilai tindakan atas dasar pandangan agama, norma, atau kemanusiaan. Akan tetapi, pandangan normatif ini kemudian kehilangan posisi objektivitas terkait tindakan bunuh diri yang diambil subjek. Penilaian-penilaian ini kemudian rawan memasangkan stigma terhadap para subjek yang memutuskan bunuh diri.

Impak agama terhadap bunuh diri telah lama menarik perhatian peneliti sosial, seperti yang dilakukan oleh Thomas Masaryk pada tahun 1881 dan Emile Durkheim pada tahun 1897 (Moksony & Hegedűs, 2019). Persoalan moral yang mengikat tindakan bunuh diri, dengan demikian, disebabkan oleh posisi keberadaan agama di tengah struktur masyarakat secara luas. Ini sebagaimana yang diutarakan dalam pandangan Thomas Masaryk yang menyebut bahwa tendensi bunuh diri seseorang—sebagai anggota masyarakat—disebabkan oleh menguatnya ketidakberagamaan (*irreligiosity*) (Lester, 1997, hlm. 126). Hal ini juga semakin didukung oleh penelitian dari Colucci & Martin (2008) yang menyatakan bahwa ada kaitan antara religiositas dengan ide/rencana bunuh diri seseorang: beberapa penelitian menyebut tingkat religiositas seseorang menurunkan angka bunuh diri dan melihat bunuh diri sebagai hal negatif. Cara pandang ini juga didukung oleh dasar dari agama yang meyakini kehidupan setelah kematian dan aturan-aturan yang membimbing penganutnya dalam hidup di tengah masyarakat sehingga keterlibatan agama membantu mencegah bunuh diri terhadap diri subjek (Koenig, 2009).

Terlepas dari relasi antara religiositas dan bunuh diri, fenomena bunuh diri sebagai suatu fenomena yang dipandang kontroversial menjadi salah satu pilihan topik yang diperbincangkan dalam karya sastra. Selain dipandang memberikan efek tragis, fenomena bunuh diri dalam karya

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

sastra juga memberikan efek kontemplatif. Hal ini karena karya sastra mampu memberikan ruang untuk mempersoalkan fenomena bunuh diri dari banyak sisi secara kompleks sehingga tindakan ini tidak hanya dinilai sebagai keputusan naluriah manusiawi tetapi juga melibatkan agensi diri, kebudayaan, atau moralitas. Lester (2021, hlm. 2) menyebut bahwa bunuh diri dalam karya sastra dapat digunakan untuk mempelajari suatu kebudayaan. Dalam lingkup yang tidak jauh berbeda, secara menarik, bunuh diri dipandang memiliki fungsi sebagai titik tumpu yang ganjil dalam melihat antara kehidupan yang "penuh-arti" (*meaningful life*) dan kematian "tanpa-arti" (*meaningless death*) (Nesbet, 1991, hlm. 827). Kaitan karya sastra dengan bunuh diri dijabarkan oleh Bennet (2017, hlm. 4) sebagai berikut.

> Sastra—sastra modern khususnya—memberikan kemungkinan untuk menyelidiki tidak hanya masalah etika dan agama dalam bunuh diri atau hanya persoalan ekonomi, sosiologis, psikologis, medis, dan psikiatrik serta konsekuensi hukum maupun sosialnya tetapi juga, yang paling mendalam, apa makna tindakan itu bagi subjek dan untuk para penyintas—seperti apa yang dirasa, apa yang mempengaruhi dalam mempertimbangkan atau memutuskan untuk bunuh diri: bagaimana hal itu terjadi.

Sebagai suatu fenomena yang merujuk kepada realitas, penulisan tindakan bunuh diri dalam sebuah karya sastra memiliki banyak pemaknaan. Dengan kata lain, bunuh diri tidak bermakna tunggal melainkan merupakan simbol yang memiliki makna tafsir tertentu di dalam suatu karya sastra. Di sisi lain, posisi karya sastra merupakan ruang di mana tindak bunuh diri dapat diartikulasikan, diekspresikan, dan diimajinasikan (Bennett, 2017, hlm. 19–20). Dengan demikian, bunuh diri yang tampil dalam suatu karya sastra tidak serta merta dinilai bahwa pengarang mendukung hal tersebut tetapi memiliki posibilitas pemaknaan lain yang berbeda dari apa yang dituliskan: sebagai kritik, penolakan, atau bahkan refleksi atas nilai kehidupan. Lebih lanjut, pandangan terhadap tubuh subjek atau tokoh tidak hanya dipandang sebagai tubuh seorang manusia semata tetapi ketubuhan tersebut dipandang pula sebagai suatu simbol yang mewakili pemaknaan tertentu: pembebasan atau penaklukan.

Narasi bunuh diri ini dipersoalkan lebih jauh dalam salah satu cerita pendek karya Iwan Simatupang yang berjudul "Kereta Api Lewat di Jauhan" (selanjutnya disebut *KALdJ*). Terdapat dalam kumpulan cerpen berjudul "Tegak Lurus dengan Langit", cerpen *KALdJ* menjadi satu dari 15 cerpen lain Iwan Simatupang. Dalam cerpen ini, fenomena bunuh diri tidak hanya menjadi pelengkap cerita melainkan sebagai fenomena yang melingkupi keseluruhan cerita yang pemaknaannya berbeda antartindakan bunuh diri. Beberapa fenomena bunuh diri yang muncul dalam cerpen *KALdJ* memunculkan persoalan bagi subjek, tokoh utama, dalam menjalani hidup dalam realitas fiksional yang ditampilkan dengan masalahnya—isu bunuh diri dalam ruang rentan. Oleh karena keberadaan isu bunuh diri dalam cerpen *KALdJ*, penelitian ini berusaha melihat makna fenomena bunuh diri tersebut. Dalam hal ini, fenomena bunuh diri tidak hanya melihat bunuh diri sebagai peristiwa yang terjadi semata tetapi sebagai peristiwa konkrit yang terdiri atas tindakan, pertimbangan, keputusan, dan nilai di baliknya.

Karya-karya Iwan Simatupang tentu telah banyak diteliti. Penelitian tersebut mengkaji bermacam bentuk karya Iwan Simatupang dengan segala sudut pandang dalam menganalisis karyanya. Satu penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan, Haryanti, dan Sihombing (2020) mencoba menganalisis gaya bahasa cerpen "Tegak Lurus dengan Langit" karya Iwan Simatupang. Dalam penelitian tersebut, penulis menyebut bahwa penggunaan gaya bahasa, seperti perumpamaan,

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

personifikasi, hiperbola, dan innuendo menimbulkan efek-efek tertentu. Adapun efek-efek yang dimaksud adalah efek senang, perasaan iba atau kasihan, rasa marah atau jengkel, dan perasaan sedih atau terharu.

Penelitian lain dilakukan oleh Hondro, Priyadi, dan Wartiningsih (2017) yang menganalisis novel "Kooong" karya Iwan Simatupang. Penelitian ini mencoba melihat nilai eksistensialisme manusia dari, dalam istilah dalam penelitian disebut dengan, bentuk permasalahan eksistensi yang tampil melalui tokoh-tokoh novel. Hasil penelitian menyebut bahwa bentuk permasalahan eksistensi yang ditunjukkan oleh para tokoh tersebut meliputi: nilai kejujuran, kehilangan, kehendak bebas, kecemasan, dan rasa bersalah.

Selanjutnya, penelitian Fitrahman, Dahlan, dan Kiftiawati (2022) menganalisis karakteristik dimensional dan eksistensi tokoh dalam naskah drama "RT Nol RW Nol" karya Iwan Simatupang. Penelitian ini menyebut bahwa karakteristik dimensional dalam naskah drama tersebut terbentuk dari faktor internal dan eksternal sehingga mempengaruhi para tokohnya dalam bertindak. Selain itu, eksistensi tokoh dikategorikan menjadi dua, yaitu pemenang dan pecundang. Kategori pemenang disematkan kepada tokoh yang dianggap berhasil melawan penderitaan masing-masing. Di sisi lain, kategori pecundang dilabelkan kepada tokoh yang memilih mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri dalam menghadapi penderitaannya.

Beberapa penelitian juga telah dilakukan guna mencoba menganalisis tindakan bunuh diri yang ada dalam karya sastra. Penelitian oleh Mustofa dan Jumino (2021) menganalisis pengambilan keputusan bunuh diri dalam novel "Me Before You" karya Jojo Moyes. Menggunakan pendekatan psikologis, penelitian menemukan bahwa keputusan bunuh diri terpengaruh oleh karakteristik, konflik, dan efek psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel. Konsep bunuh diri yang dimaksudkan dalam penelitian berdasar pada pandangan Karl Augustus Menninger yang menyebut bahwa bunuh diri mempunyai tiga dimensi inter-relasi (*interrelated*) dan bawah-sadar (*unconscious*): rasa ingin dibunuh (rasa bersalah), rasa ingin membunuh (balas dendam), rasa ingin mati (keputusasaan).

Selain itu, penelitian Anggraeni (2013) menggunakan novel "Lenka", karya yang ditulis secara kolektif oleh 17 penulis, untuk diteliti. Dengan dasar analisis memanfaatkan teori naratologi Gerard Genette perihal unsur-unsur pembentuk teks, penelitian menemukan bahwa tokoh utama, bernama Lenka, mengambil keputusan bunuh diri sebagai upaya meraih kuasa atas tubuhnya. Penelitian juga mendapati bahwa novel "Lenka" mencoba menjauhi persepsi umum masyarakat tentang keputusan bunuh diri yang diambil oleh seorang subjek: mengalami gangguan kejiwaan atau depresi. Hal ini dikarenakan keputusan bunuh diri yang diambil subjek merupakan bentuk meraih otonomi tubuhnya.

Penelitian lain dilakukan oleh Ahmadi, Supratno, dan Parmin (2022) yang mengeksplorasi hasrat dan perilaku bunuh diri dalam tiga novel Indonesia: "Olenka", "Rafilus", dan "Supernova". Penelitian menunjukkan bahwa ketiga novel tersebut melakonkan tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Selain itu, tokoh dalam cerita mempunyai pikiran bunuh diri dalam pengisahannya.

Meski telah banyak dijadikan objek kajian dalam penelitian, peluang untuk terus mencari bentuk analisis lain agar mengkaji lebih dalam karya Iwan Simatupang masih dapat terus dilakukan. Banyak penelitian dan tulisan yang mengkaji narasi eksistensialisme dalam karya Iwan Simatupang. Penelitian ini pada dasarnya juga tidak jauh dari hal tersebut mengingat gagasan yang tampil dalam

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

cerpen *KALdJ* juga menampilkan persoalan eksistensialisme manusia kaitannya dengan tindakan bunuh diri. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha melihat lebih jauh makna tindakan bunuh diri serta rasionalitas tindakan bunuh diri subjek tersebut dalam *KALdJ*. Seperti telah dijabarkan sebelumnya, pemaknaan tindakan bunuh diri tersebut dilepaskan dari hubungannya dengan persoalan religiositas subjek.

Penceritaan cerpen *KALdJ* menempatkan subjek, dalam cerpen disebut tidak bernama, dalam ruang yang terus berinteraksi dengan fenomena bunuh diri. Subjek yang penyebutan identitas atas dirinya adalah Si Tua merupakan tokoh utama yang menjadi pusat penceritaan. Melihat fenomena bunuh diri dalam cerpen *KALdJ* yang muncul di bagian awal, tengah, dan akhir, persoalan tersebut tampak seolah mengikat pembacaan terhadap cerpen dengan isu eksistensialisme subjek-subjek di dalam cerpen. Di lain sisi, cerpen ini menyorot interaksi yang ditunjukkan oleh dan dari Si Tua dengan fenomena bunuh diri—yang dituturkan melalui narasi dari tokoh lain—di sekitarnya. Dari bentuk-bentuk interaksi yang ada, ide bunuh diri tersebut kemudian mempengaruhi subjek untuk kemudian memilih mengambil tindakan bunuh diri atas dirinya.

Keputusan yang berujung pada bunuh diri Si Tua inilah yang coba dinilai dalam penelitian ini. Terlepas dari persoalan etis atau moralitas dalam tindakan tersebut, keputusan bunuh diri oleh subjek perlu dinilai kepantasan pilihan tersebut. Lebih lanjut, keputusan seorang subjek perlu dipandang rasionalitasnya agar dapat disebut sebagai keputusan yang dinilai diperbolehkan berdasar pertimbangan-pertimbangan yang dapat dilihat dalam cerpen. Dengan demikian, rasionalitas keputusan bunuh diri ini dipertimbangkan dengan nilai kebaikan serta keburukan yang didapat setelah keputusan diambil subjek. Dari hal ini, kondisi subjek sebelum dan sesudah keputusan bunuh diri diputuskan menjadi fenomena yang penting dimaknai sebagai keputusan rasional. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba memahami keputusan bunuh diri subjek lebih jauh dengan mendasari analisis menggunakan pandangan Derek Parfit terkait konsep rasionalitas dan persyaratan dua-keadaan (*two-state requirement*).

Pusat penceritaan cerpen *KALdJ* terdapat pada tokoh Si Tua yang berinteraksi dengan fenomena bunuh diri yang peristiwanya dituturkan melalui tokoh lain hingga berakhir dengan tindakan bunuh diri Si Tua. Dari penjabaran tersebut, perihal tindakan bunuh diri itulah yang menjadi fokus permasalahan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk (1) menjelaskan relasi keputusan bunuh diri oleh subjek dengan eksposur bunuh diri subjek lain; (2) menjelaskan kondisi persyaratan dua-keadaan serta pertimbangan rasionalitas tindakan bunuh diri subjek—Si Tua; dan (3) menjelaskan tindakan bunuh diri dalam cerpen *KALdJ* sebagai kritik pengarang atas fenomena tersebut. Dari penjabaran masalah tersebut, penelitian ini berupaya untuk mendiskusikan posisi diskursus bunuh diri dalam karya sastra sehingga fenomena tersebut dapat dibayangkan, berterima, ditolak, dan—tentunya—dihindari.

Posisi keberadaan tindak atau peristiwa bunuh diri dalam karya sastra tidak dapat hanya dimaknai sebagai upaya penulis untuk mendukung hal tersebut semata. Akan tetapi, bunuh diri menjadi suatu simbol serta representasi yang pemaknaannya bisa jauh berbeda dari caranya dituliskan dalam cerita. Ini sebagaimana pandangan Bennet (2017, hlm. 7) perihal representasi bunuh diri dalam karya sastra.

> Representasi tindak bunuh diri dalam sastra tidak hanya mencerminkan aspek ambivalensi personal atau psikologis tetapi juga aspek sosial dan budaya atas tindakan tersebut. Dan ambivalensi ini juga dapat dipahami untuk merefleksikan, secara fundamental, institusi sastra

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

> secara umum: statusnya sebagai afirmasi (*affirmative*) dan penebusan (*redemptive*) secara sosial dan psikologis, di satu sisi, dan sebagai diskursus atau praktik yang merusak dan mengganggu kepastian, formasi, dan identitas personal, sosial, dan kultural di sisi lain. Dapat dikatakan bahwa sastra mampu membuat kehidupan, melanjutkan hidup, memungkinkan, tetapi pada saat yang sama—dan karena itu—sastra mempertanyakan bagaimana dan mengapa hal tersebut dilakukan.

Dari hal tersebut, tindak bunuh diri subjek berdampingan dengan alasan di balik keputusan tersebut diambil. Kondisi ini, keberadaan alasan dengan pertimbangan tertentu sebelum memutuskan bunuh diri, memunculkan suatu istilah yang kontroversial: bunuh diri rasional (*rational suicide*). Istilah ini menghubungkan rasionalitas dengan tindak bunuh diri yang kerap dianggap sebagai suatu hal irasional untuk dilakukan subjek. Meski terus diperdebatkan dan sulit diterima, istilah ini memunculkan definisinya. Bunuh diri rasional dapat didefiniskan sebagai keputusan sadar, penuh-pertimbangan, dan cukup stabil yang diambil oleh individu dengan mental kompeten, dan yang memiliki kapabilitas untuk mempertimbangkan dan memilih alternatif terbaik di antara keputusan lain yang ada tanpa ambivalensi (Gramaglia dkk., 2019, hlm. 2).

Oleh karena istilah tersebut sulit berterima meski merupakan suatu kemungkinan, suatu tindakan disebut rasional—rasionalitas—perlu dijabarkan. Dalam hal ini, penelitian mendasari konsep rasionalitas yang dipaparkan oleh Derek Parfit. Parfit mengajukan suatu bentuk konsep pemikiran yang disebutnya dengan teori interes-diri (*self-interest theory*) atau S: suatu teori rasionalitas yang menyatakan bahwa tujuan rasional kita adalah untuk membawa hasil yang terbaik bagi diri kita sendiri, dan yang akan membuat diri kita berjalan, secara individual, sebaik-baiknya (Sauchelli, 2020, hlm. 48). Teori interes-diri atau S, ditegaskan oleh Parfit, bukanlah teori yang berfokus tentang ketertarikan diri melainkan teori tentang rasionalitas. Teori ini menekankan kepada subjek untuk melakukan apapun hal yang terbaik bagi dirinya sehingga hidupnya akan memberikan kemungkinan terbaik untuk dijalani: tiap orang secara rasional memberikan pada dirinya prioritas absolut atas hidupnya (Parfit, 1984). Dengan demikian, keputusan rasional berkaitan dengan hasrat dan tindakan subjek seperti yang diujarkan Parfit (Parfit, 2011, hlm. 112).

> Rasionalitas sebagian hasrat kita bergantung pada objek intensional, yang merupakan kemungkinan peristiwa yang kita inginkan, dengan fitur yang kita yakini akan dimiliki oleh peristiwa tersebut. Hasrat demikian disebut rasional ketika kita menghendaki peristiwa yang di dalamnya terdapat fitur yang memberi kita alasan untuk menginginkannya. Hal yang selalu rasional, misalnya, untuk ingin menghindari rasa sakit. Rasionalitas hasrat kita yang lain bergantung pada bagian keyakinan kita lainnya tentang apa yang diinginkan. Adalah rasional, misalnya, ingin minum obat yang kita yakini aman sekaligus menghilangkan rasa sakit kita. Klaim serupa berlaku untuk tindakan kita. Rasionalitas tindakan kita bergantung pada apa yang secara intensional kita lakukan, dan mungkin juga bergantung pada keyakinan kita yang lain tentang apa yang kita lakukan.

Dari hal tersebut, keputusan bunuh diri dianggap rasional ketika keputusan itu dinilai dengan berorientasi kepada masa depan dari waktu ketika keputusan diambil. Bahwa kemudian kondisi yang dialami mengalami peningkatan, keputusan yang diambil dapat dipandang rasional. Ini sebagaimana penjelasan Parfit terkait konsep persyaratan dua-keadaan (*two-state requirement*). Menurutnya, dalam definisinya yang sederhana, persyaratan dua-keadaan merupakan kondisi

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

ketika kita menguntungkan seseorang hanya jika kita membuatnya menjadi lebih baik daripada yang seharusnya pada saat itu (Parfit, 1984, hlm. 487).

Persyaratan dua-keadaan tidak hanya mengharuskan dua kondisi tahapan yang dijalani/dialami subjek: kondisi sebelum dan setelah keputusan diambil, tetapi kondisi lain juga dimungkinkan. Kondisi lain yang cukup untuk memungkinkan penilaian keputusan rasional, dalam hal ini persyaratan dua-keadaan, adalah pembayangan akan kondisi subjek sebelum dan akan-seperti-apa-setelah perubahan—di titik awal dan akhir keputusan diambil—sudah cukup untuk memberikan penilaian atas keputusan yang dipilih kemudian tanpa perlu menempatkan subjek untuk harus berada pada kedua kondisi untuk dialami—untuk dapat dinilai keputusannya/tindakannya rasional.

Hal ini disebabkan, dengan definisinya, persyaratan dua-keadaan membuat keputusan bunuh diri subjek hanya dapat dinilai ketika subjek dapat membandingkan kondisinya sebelum dan setelah tindak bunuh diri dilakukan. Oleh karena ketidakmungkinannya konsep ini dalam dunia realitas, konsep ini dapat dimungkinkan dalam dunia fiksi dengan pelibatan penilaian non-subjek: pembaca dan pengarang. Persyaratan dua-kondisi ini ditolak dalam realitas karena tidak ada kondisi setelah mati atau ketika keputusan dipilih bagi subjek yang memilih tindakan tersebut. Tetapi, dalam realitas fiksional, penilaian kehidupan setelah mati tokoh dapat dilihat dari keputusan pengarang memberikan respon atau penggambaran secara langsung atau simbolik. Hal ini kemudian untuk menilai keputusan pengarang dalam penggambaran tindakan bunuh diri dalam cerpen dinilai sebagai tindakan rasional atau irasional.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membagi dua tahapan metodenya, yaitu metode pengumpulan dan analisis data (Faruk, 2014). Penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan menyimak satuan kebahasaan dalam objek material, cerpen *KALdJ*, yang bersesuaian dengan objek formal penelitian. Pencatatan satuan kebahasaan ini menghasilkan data-data primer. Hasil pencatatan dari data-data yang dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis guna mencari hubungan data-data dengan dasar objek formal yang dirasa mampu menjabarkan permasalahan yang disebutkan. Metode analisis data ini merupakan seperangkat cara sebagai perpanjangan dari pikiran manusia untuk mencari hubungan antardata (Faruk, 2014). Selain itu, sumber-sumber lain digunakan guna menambah analisis data penelitian.

Adapun objek formal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah konsep rasionalitas serta persyaratan dua-keadaan yang dipaparkan oleh Derek Parfit. Objek formal ini kemudian digunakan sebagai landasan analisis penelitian guna melihat fenomena bunuh diri—dengan kerangka definisi yang telah dipaparkan—yang ada dalam cerpen *KALdJ* sebagai suatu bentuk rasionalitas atau irasionalitas. Sebagai penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini menjabarkan hasil analisis melalui narasi atau pendeskripsian terhadap data primer dengan pemaknaannya.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena bunuh diri yang menyangkut subjek dalam cerpen *KALdJ* tidak hanya terdapat satu fenomena semata. Akan tetapi, beberapa tindakan bunuh diri terjadi dalam cerpen. Meski demikian, fokus dari cerpen *KALdJ* adalah perihal tindakan bunuh diri yang diambil oleh Si Tua—tokoh utama dalam cerita yang diposisikan berinteraksi dengan fenomena bunuh diri di sekitarnya.

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

Interaksi-interaksi yang intens ini—wacana bunuh diri terjadi dengan kuantitas tinggi dalam rentang waktu yang pendek—mempengaruhi subjek dalam pengambilan keputusan serta tindakannya. Dari interaksi-interaksi itu pula, subjek berusaha mempertimbangkan keputusannya, dengan dasar rasionalitas yang dimiliki, untuk memperbolehkan dirinya memilih bunuh diri.

Ruang Rentan: Subjek dalam Eksposur Fenomena Bunuh Diri

Fokus pengisahan dalam cerpen *KALdJ* berkisar pada tokoh utama cerpen yang disebut dengan sebutan Si Tua oleh narator. Secara singkat, cerpen tersebut menceritakan tentang Si Tua yang berusaha menemui anaknya yang lama tidak ditemuinya. Akan tetapi, hal yang di luar bayangannya yang terjadi ketika mendapati kenyataan bahwa anaknya ternyata telah bunuh diri. Dari hal inilah, cerita berkembang dengan pusat penceritaan kepada Si Tua yang berinteraksi dengan fenomena bunuh diri di sekitarnya.

Cerpen *KALdJ* menempatkan lima tindakan bunuh diri di dalamnya: dua peristiwa berhubungan dengan Si Tua dan tiga peristiwa lain yang tidak berhubungan secara langsung. Meski tidak berhubungan secara langsung, tiga peristiwa bunuh diri tersebut tetap memiliki impak kepada subjek atau Si Tua. Dari keseluruhan tindakan bunuh diri yang terjadi ini, fenomena bunuh diri yang dialami tiap subjek tampak seperti penularan tindakan—yang mana satu tindakan subjek mempengaruhi tindakan subjek yang lain.

Dalam lingkup bunuh diri, tindakan bunuh diri yang berjangkit dari satu subjek ke subjek lain ini disebut dengan penularan bunuh diri (*suicide contagion*). Secara definitif, penularan bunuh diri merupakan peningkatan perilaku dan kecenderungan bunuh diri sebagai akibat dari eksposur tindakan serta perilaku bunuh diri dalam suatu keluarga, kelompok sebaya, atau melalui laporan media (Walling, 2021). Eksposur bunuh diri langsung maupun tidak langsung terhadap subjek yang rentan meningkatkan kecenderungan subjek untuk bunuh diri. Pandangan ini memperlakukan bahwa fenomena bunuh diri merupakan suatu fenomena sosial yang menjangkiti subjek rentan nan rawan.

Fenomena ini tampak pula pada potongan peristiwa bunuh diri yang terjadi dalam cerpen *KALdJ*. Fenomena ini terjadi pada tiga peristiwa bunuh diri yang memapari Si Tua secara tidak langsung dengan persoalan bunuh diri. Tiga peristiwa bunuh diri ini muncul melalui pengisahan yang dilakukan oleh seorang subjek kepada Si Tua dengan bertempat di pemakaman. Fenomena ini pula yang memiliki peran menumbuhkan ide bunuh diri dalam diri Si Tua. Adapun bentuk fenomena penularan bunuh diri tersebut seperti berikut.

> “Ia panggil seorang kuli mengantar si tua pemarah itu. Sia-sia kuli itu menjalin percakapan.
>
> “Bagian bunuh diri ini tambah luas, Tuan!” ocehnya. Dia bertekad cerita terus, walau tak didengar.
>
> “Kemarin diantar kemari seorang perempuan bunting. Dia menerkam lokomotip masuk stasiun. Badannya lumat... Riwayatnya: dia tak mau lahirkan anak yang bukan bikinan lakinya.”
>
> ...
>
> “Tuan tahu siapa pagi tadi diantar kemari?” Ia menyela dirinya sendiri. “Lakinya?!”
>
> ...

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

> "Tuan lihat orang-orang yang gali lubang di sana?" sengatnya. Ia mengunjuk sekelompok kuli menggali lubang di bagian pekuburan yang dipisah pagar.
>
> …
>
> "Tuan tahu untuk s-i-a-p-a?" teriak kuli pekuburan. "Untuk sang ayah, pembikin sebenarnya dari anak dalam rahim itu! Ia datang petang ini.""
>
> (Simatupang, 1985, hlm. 46–47)

Kutipan di atas menunjukkan fenomena bunuh diri yang saling berkaitan di antara tiga subjek yang melakukannya: perempuan bunting, lakinya (suami si perempuan), dan ayah si janin. Relasi ketiga subjek, dalam penceritaan yang singkat, terlihat begitu kompleks. Penolakan dari tokoh Perempuan Bunting untuk melahirkan anak yang disadarinya bukan merupakan anak suaminya menjadi mula rentetan fenomena bunuh diri tersebut. Sebagai bentuk perlawanan, tokoh Perempuan Bunting memilih mengakhiri hidupnya dengan menabrakkan dirinya pada lokomotif. Keputusan ini adalah upaya tokoh Perempuan Bunting untuk menunjukkan kesetiaannya kepada suaminya seperti yang tampak dalam kutipan.

Berawal dari satu tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh subjek perempuan tersebut, dua subjek lain—suami dan laki-laki yang menghamili si perempuan—terpapar atas tindakan bunuh diri dari sosok yang memiliki relasi dengan keduanya. Paparan tindakan bunuh diri ini meningkatkan kecenderungan bunuh diri di dalam benak keduanya sehingga memunculkan pikiran yang tidak terpikirkan sebelum fenomena bunuh diri hadir di kehidupan keduanya. Di sisi lain, kedekatan relasi yang dimiliki oleh para subjek laki-laki dengan subjek perempuan semakin menguatkan impak bunuh diri bagi diri para laki-laki. Ini kemudian yang mengikat kedua subjek laki-laki dengan keputusan bunuh diri subjek perempuan sehingga membentuk pikiran pertanggungjawaban atas nasib si perempuan dengan turut serta bunuh diri. Selain itu, kedekatan relasi ketiganya pula yang dapat dimaknai akan menumbuhkan bentuk rasa salah bagi para subjek laki-laki karena menyebabkan subjek perempuan bunuh diri. Perasaan salah ini secara reaktif direspon oleh subjek laki-laki dengan bunuh diri agar lepas dari rasa salah atau menjawab pertanggungjawaban atas kesalahan masing-masingnya.

Pengisahan, yang dituturkan oleh seorang kuli yang mengantar Si Tua menemui makam yang dicarinya, tentang rangkaian fenomena bunuh diri yang baru saja terjadi tersebut berdekatan dengan momen Si Tua mendengar tentang kondisi anaknya yang juga memutuskan untuk bunuh diri. Ketidaksiapan Si Tua mendengar kabar tersebut tampak dari awal upayanya bertemu dengan si anak di rumahnya. Perubahan emosi dari seseorang yang mengharap bertemu sang anak berubah menjadi sadar akan kondisi yang terjadi: si anak meninggal bunuh diri. Kabar yang mengagetkan ini sulit diterima bagi Si Tua sehingga kerentanan subjek menjadi semakin rawan dan menciptakan suatu bentuk trauma. Hal ini dituturkan oleh Si Tua yang berkeluh di depan makam sang anak.

> "Lama ia tegak terpaku menghadap nisan…
>
> Si tua tampak gelisah. Kian gelisah. Timbunan tanah merah atas kuburan muda tiba-tiba diterjangnya… Ia mulai bercakap dengan dirinya sendiri, segera dengan yang dalam kubur.
>
> "Haram jadah!" teriaknya. "Laknat! Dengan filsafatmu yang apak."
>
> …

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

> "... Aku sampai depan rumahmu dengan sejumlah perasaan tak menentu, yang dipunya setiap orang diambang kemenangan. Tetapi, masih dalam taksi, perempuan tempat bayar makan menyorakkan dari bernada kau tak ada, lalu menutup pintunya kuat-kuat. Kukira, maksudnya kau ke warung sebentar beli rokok... Aku duduk atas koporku di tangga, menunggu datangnya kau."
>
> "Tiga hari kunanti!" sambungnya, setelah istirahat sebentar. Barulah pagi tadi, itu pun sesudah lebih dahulu tagih bayar makanmu yang belum kau bayar bulan ini, kemudian mengancam akan memanggil polisi bila aku tak segera enyah dari situ, perempuan itu akhirnya berkata kau sungguh tak ada lagi ...."
>
> "Tak ada lagi ...!" isak yang dipekikkan ini mengiris terik matahari."
>
> (Simatupang, 1985, hlm. 49–50)

Kutipan di atas menampilkan perubahan emosi signifikan yang terjadi setelah Si Tua menyadari bahwa anaknya telah tiada. Peristiwa dalam kutipan menunjukkan ketidaksiapan diri subjek, atas peristiwa intrusif yang dialaminya, di depan makam anaknya dalam menerima kenyataan. Perubahan emosi itu bermula dari rasa kaget yang menimbulkan amarah dalam diri subjek ketika pertama melihat makam anaknya.

Namun, amarah tersebut tidak berlangsung lama dan berubah menjadi kepedihan yang mendalam. Kepedihan ini termanifestasikan dari ujaran yang diutarakan oleh Si Tua kepada makam sang anak. Terlepas dari isi ujaran, tindakan Si Tua yang mengaduh dan mengeluh di atas makam sang anak mengindikasikan keinginan subjek untuk menghadirkan sosok anak yang coba ditemuinya. Sadar akan ketiadaan sosok tersebut, Si Tua memaksakan dirinya untuk berujar dan bercerita seolah ada sosok sang anak yang mendengarkan selain hanya subjek sendiri. Penceritaan keluh kesah yang dilakukan subjek ini merupakan upaya penolakannya atas realitas—anak yang telah meninggal dan tak mungkin lagi dapat ditemui.

Hal ini, selain tiga peristiwa bunuh diri lainnya yang dituturkan kepada subjek, memiliki efek terhadap diri Si Tua untuk kemudian menimbang dan memilih bunuh diri mengakhiri hidupnya. Dengan kondisi yang rentan, dalam ruang yang terus memaksanya berinteraksi dengan tindakan bunuh diri, Si Tua mulai mempertimbangkan bunuh diri sebagai suatu tindakan yang dapat dipilih. Kegamangan ini tampil melalui penggambaran situasi yang seolah menempatkan subjek di ambang kesadaran setelah mengunjungi pemakaman tempat anaknya dimakamkan di area 'bunuh diri'.

> "Anak kecil di gerbang kuburan yang menawarkan bunga padanya, dihardiknya. Mandur yang datang mengelunya, disapanya kasar.
>
> "Di sana!" sahut mandur itu kesal. "Di bagian bunuh diri."
>
> ...
>
> Di gerbang, ia menyalam hormat sekali mandur dan kuli yang mengantarnya tadi, yang kini keheran-heranan.
>
> "Ke mana Pak?" tanya tukang becak yang didudukinya.
>
> "Ke mana saja," jawabnya."
>
> (Simatupang, 1985, hlm. 46–50)

Perubahan sikap yang tampak dari subjek, ketika awal memasuki dan pergi dari area pekuburan, menunjukkan perbedaan kondisi emosi subjek. Jawaban yang diutarakan oleh Si Tua saat menaiki

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

becak mengindikasikan kekacauan pikirannya. Harapan seorang yang akan bertemu anaknya dan mendapati kabar bahwa sang anak bunuh diri terekspresikan dari kegagapan Si Tua dalam bersikap. Selain itu, hilangnya tujuan juga semakin mengacaukan pikiran Si Tua. Hilangnya tujuan ini tentu bersesuaian dengan tidak ada lagi tujuan sebagaimana tujuan awal yang dicanangkan untuk ditemui: si anak.

Kondisi subjek pun semakin memburuk—menguatkan pikiran bunuh diri—setelah kembali ke kediaman sang anak, yang berupa kamar sewa, untuk mengambil barang-barang yang ditinggalkan. Hal di luar dugaan ketika yang didapati hanya berupa kalender tanpa ada barang lain. Kalender ini kemudian menjadi satu pemicu lain atau agensi keputusan bunuh diri diambil oleh Si Tua.

> ""Saya datang untuk kali penghabisan. Saya minta barang-barang yang ditinggalkannya."
> ...
> "Sudikah Nyonya kini menyerahkan barang-barang itu? desak si tua, tak sabar.
> Akhirnya ia masuk juga. Tak lama, ia muncul lagi. Di tangannya sebuah kalender harian.
> ...
> Si tua menerimanya. Ia diam. Keningnya berkerut, mengingat sesuatu... Sesudah mengucapkan terima kasih, ia minta diri, pergi.
> Di jalan, ia memperhatikan kalender di tangannya. Angka dari tanggal yang belum dirobek itu menusukkan dirinya ke dalam tubuhnya, dan menyengat tiap butir darahnya untuk mengingatkannya akan suatu kisah yang panjang sekali.
> Kehidupan ramai di jalan raya mengalir dengan sangat derasnya ke dalam dadanya. Setiap wajah orang yang dilaluinya, menghidupkan baginya suatu kurun tertentu dari kisah itu. orang-orang di jalan heran, tetapi menyingkir juga bagi orang tua aneh yang berpakaian sangat kotor dan tak hiraukan aturan-aturan lalu-lintas itu. Beberapa dari mereka menyengir, sambil meletakkan telunjuknya miring di keningnya."
>
> (Simatupang, 1985, hlm. 50–52)

Kondisi mental Si Tua bersesuaian dengan kondisi fisik serta perilaku yang coba ditampilkan dalam pengisahan narator. Pakaian yang kotor, secara fisik, dan berjalan tak hiraukan lalu-lintas, secara perilaku, menunjukkan bahwa subjek tidak lagi memikirkan dirinya. Dengan kata lain, tidak hanya kehilangan sosok penting bagi hidupnya, subjek juga kehilangan kendali atas dirinya sehingga tidak berupaya untuk berhati-hati atau memikirkan tampilannya. Subjek tak lagi sadar atas dirinya sendiri.

Gambaran tersebut lantas mengarah pada tindakan subjek selanjutnya. Ketidakmampuan subjek untuk menguasai dirinya setelah rangkaian interaksi dengan fenomena bunuh diri seolah mengindikasikan pilihan tindakan yang akan dilakukannya kemudian: bunuh diri. Pilihan bunuh diri ini adalah hasil dari interaksi subjek, yang berada pada kondisi rentan, dengan fenomena bunuh diri. Keputusan ini semakin menguat ketika subjek memasuki pemakaman yang merupakan suatu ruang yang menghubungkan subjek dengan fenomena bunuh diri lain secara intens. Ruang ini, pemakaman dengan semua subjek di dalamnya, mengekspos kerentanan Si Tua secara penuh hingga menguatkan keputusan bunuh diri Si Tua.

> "Esok paginya, seorang tua menerkam lokomotip masuk stasiun. Ia remuk."
>
> (Simatupang, 1985, hlm. 52)

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

Eksposur fenomena bunuh diri yang intens diterima subjek pada akhirnya tidak mampu menahan subjek untuk bertindak lain. Eksposur ini mempengaruhi subjek secara inheren atas keputusan bunuh diri subjek. Keputusan untuk bunuh diri dengan cara "menerkam lokomotip masuk stasiun" pun merupakan suatu bentuk bunuh diri yang telah dilakukan lebih dulu oleh subjek lain—perempuan bunting—dalam cerpen *KALdJ*. Hal ini menguatkan bahwa gambaran bunuh diri yang dilakukan subjek lain dengan cara menghantam lokomotif mempengaruhi cara dan keputusan Si Tua, sebagai subjek yang mencapai kerentanannya, untuk bunuh diri.

Persyaratan Dua-Keadaan: Antara Rasionalitas dan Irasionalitas Tindakan Bunuh Diri

Pilihan bunuh diri untuk mengakhiri hidup subjek—anak Si Tua dan Si Tua—pada dasarnya merupakan suatu tindakan irasional. Keputusan demikian muncul ketika kedua subjek mempunyai pertimbangan perbandingan yang berkaitan dengan keadaan (*state*) ketika masih hidup dengan keadaan ketika mati. Akan tetapi, subjek yang bunuh diri tidak memiliki kemampuan untuk menilai keputusannya setelah mati, sebagai lebih baik atau lebih buruk, sebab tidak ada lagi keadaan yang dapat dijalani subjek selain kematian itu sendiri. Dengan kata lain, subjek hanya menjalani keadaan ketika hidup hingga sampai keputusan mati itu dipilih dan dilakukan tanpa adanya kondisi setelahnya bagi subjek.

Suatu keputusan rasional, dalam hal ini bunuh diri, ketika ada pertimbangan kondisi yang membandingkan keadaan terkini dengan keadaan setelah keputusan diambil. Hasil dari keputusan tersebut dipandang rasional ketika ada pengembangan atau perbaikan kondisi setelah keputusan dipilih—menguntungkan bagi subjek. Ini pula yang menjadi pertimbangan Si Tua untuk bunuh diri: keputusannya untuk tidak lagi eksis dianggap menguntungkannya dibanding saat eksis. Keputusan bunuh diri Si Tua, dengan segala pertimbangannya, dipengaruhi oleh interaksinya dengan fenomena bunuh diri di sekitarnya: tiga aksi bunuh diri oleh subjek non-relasional dan satu subjek relasional yang merupakan anaknya. Fenomena bunuh diri yang ditanggapi seolah menjadi hal biasa inilah yang turut membangun pikiran subjek untuk menganggap mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri bukanlah hal yang salah.

Dari lima fenomena bunuh diri yang terjadi dalam cerpen *KALdJ*, dua peristiwa berkaitan dengan Si Tua: tindakan bunuh diri anak Si Tua dan bunuh diri Si Tua itu sendiri. Satu tindakan bunuh diri, yang dilakukan sang anak, inilah yang memiliki pengaruh signifikan secara langsung bagi keputusan bunuh diri Si Tua. Di luar pengaruhnya, rasionalitas keputusan anak Si Tua patut dipersoalkan terlebih dahulu sebagaimana kutipan dalam cerita berikut.

> "Oleh karena ia pada suatu hari tak tahu apa yang harus dilakukan tangannya, ia mencari tali dan menggantung dirinya...
>
> Hari ketiga, kuburannya didatangi laki-laki tua...
>
> ...
>
> "Bagian bunuh diri ini tambah luas, Tuan!" ocehnya."
>
> (Simatupang, 1985, hlm. 46)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh anak Si Tua terlihat sebagai suatu peristiwa yang biasa. Ini juga makin dikuatkan dengan pendapat yang mengutarakan bahwa area pemakaman untuk kasus bunuh diri yang semakin meluas. Hal ini seolah melihat bunuh

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

diri tidak lebih sebagai peristiwa yang wajar terjadi. Suatu peristiwa yang penerimaannya tidak perlu reaksi yang berlebihan.

Di luar itu, keputusan anak Si Tua bunuh diri pun tampak tanpa kompleksitas pertimbangan apabila melihat kutipan tersebut. Akan tetapi, hal ini kemudian rumit ketika beberapa fakta diutarakan. Dari pandangan bahwa tindakan bunuh diri yang diambil adalah bentuk irasionalitas, kutipan berikut seolah menguatkan alasan anak Si Tua untuk bunuh diri sehingga membuatnya sebagai tindakan rasional.

> ""Kau, dengan filsafatmu tentang hampir. 'Bahagia adalah hampir bahagia, katakau. Aku mulai percaya. 'Hampir bahagia adalah menanti,' katakau lagi...""
>
> (Simatupang, 1985, hlm. 48)

> ""Tuan jangan marah, tetapi anak Tuan sungguh tak punya apa-apa. Dia orang yang sangat ganjil. Tuan jangan salah mengerti. Maksud saya, bukan jahat. Dia bahkan amat sopan, lagi sangat pemalu. Dan kalaupun di rumah, terus saja mengurung dirinya dalam kamarnya. Sedang kamarnya tak punya apa-apa. Setahu saya, anak Tuan tak pernah punya apa-apa. Satu-satunya di kamarnya yang gundul itu, hanyalah kalender ini saja."
>
> Si tua menerimanya... Keningnya berkerut, mengingat sesuatu...
>
> Di jalan, ia memperhatikan kalender di tangannya. Angka dari tanggal yang belum dirobek itu menusukkan dirinya ke dalam tubuhnya.
>
> ...
>
> ... Dalam sakunya didapat lembar kalender dari tanggal empat hari yang lalu. Darah pekat lekat padanya. Tetapi, masih mungkin dibaca, ditulis balpoin di bawah tanggal itu..
>
> "Bosan ditunggu."
>
> Di bawahnya, dengan tinta dan pena kentara sekali lain, ditulis dengan huruf-huruf dari, "Hampir"."
>
> (Simatupang, 1985, hlm. 51–52)

Dari kedua pasase ini, kompleksitas anak Si Tua kemudian tampak. Pandangan irasional terhadap keputusannya untuk bunuh diri tak lagi dapat berterima. Dengan idealisme yang dimiliki, dukungan berupa hasrat serta tindakan untuk mencapai keinginannya yang ideal coba diupayakannya. Dalam kasus ini, hal yang ideal baginya—perihal bahagia adalah proses menikmati penantian—dengan falsafah hidupnya tentang "hampiran" menegasikan kesan irasionalitas atas pilihannya untuk bunuh diri.

Keberadaan falsafah hidup tersebut, yang disematkan dalam diri subjek oleh tokoh lain, membuat segala tindakannya merupakan hasil dari suatu pertimbangan. Dari hal ini, pandangan terhadap tindakan bunuh diri anak Si Tua tentu memiliki suatu alasan. Berdasarkan pandangan rasionalitas Parfit, keberadaan alasan terhadap suatu tindakanlah yang menjadikan tindakan tersebut memiliki rasionalitas: hasrat atau tindakan kita rasional ketika, jika keyakinan kita benar, kita memiliki alasan yang cukup untuk memiliki hasrat ini, dan untuk bertindak demikian (Parfit, 2011, hlm. 5).

Dengan demikian, salah satu kutipan yang awalnya tampak menunjukkan keputusan bunuh diri subjek dilakukan secara spontan itu kemudian berubah menjadi bunuh diri yang rasional.

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

Keberadaan alasan di balik bunuh diri tersebut membuat aksinya rasional sebab ada keyakinan di sana. Dalam hal ini, keyakinan itu berupa upayanya mencapai bahagia yang dirasanya tak pernah penuh. Lepas dari itu, pandangannya yang mengandaikan proses menuju satu titik—bahagia—bukan persoalan titik akhir tersebut melainkan perihal prosesnya. Pandangan ini melihat bahwa ketika titik yang dicapai ditemui maka tak ada lagi proses yang diupayakan untuk mencapai apapun sehingga mengumpamakan akhir dari tindakannya. Dari kepercayaan itu, anak Si Tua mencoba mengakhiri "hampir" yang selama ini diyakininya. Bunuh diri, dengan demikian, adalah upayanya mencapai puncak kebahagiaan sebab bahagia yang selalu dinantinya tak pernah penuh.

Pada peristiwa bunuh diri lain, keputusan bunuh diri Si Tua tampak irasional ketika hal tersebut dilakukan hanya sebagai respon serta merta atas bunuh diri sang anak. Akan tetapi, adanya hasrat keyakinan dalam diri Si Tua tentang anaknya ikut menjadi alasan keputusan bunuh diri diambil. Dengan demikian, keputusan bunuh diri ini beralasan berdasar keyakinan Si Tua sehingga menjadi tindakan rasional.

> ""Haram jadah!" teriaknya. "Laknat! Dengan filsafatmu yang apak."
>
> ...
>
> "Tahun-tahun akhir ini seluruhnya aku gunakan untuk membangun saat bertemu dengan kau. Kau tanam harapan dalam diriku. 'Tunggu!' katakau, dan aku berkenalan dengan tegang yang dibawa oleh ketakpastian. 'Tunggu!' katakau, dan aku setiap hari menahan mayatku bagi mimpi kebangkitan besok."
>
> ...
>
> "Tibalah tiga hari yang lalu! Hari, yang akan mengantar aku bertemu kau. Selama perjalanan kereta api, kusalib kata menantimu pada tiap tonggak kilometer yang terbang lewat. Aku sampai depan rumahmu dengan sejumlah perasaan tak menentu, yang dipunya setiap orang di ambang kemenangan. Tetapi, masih dalam taksi, perempuan tempat bayar makan menyorakkan dari bernada kau tak ada, lalu menutup pintunya kuat-kuat. Kukira, maksudnya kau ke warung sebentar beli rokok... Aku duduk atas koporku di tangga, menunggu datangnya kau."
>
> "Tiga hari kunanti!" sambungnya.. Barulah pagi tadi, itu pun sesudah lebih dahulu tagih bayar makanmu yang belum kau bayar bulan ini, kemudian mengancam akan memanggil polisi bila aku tak segera enyah..., perempuan itu akhirnya berkata kau sungguh tak ada lagi"."
>
> (Simatupang, 1985, hlm. 48–50)

Kutipan ini menjadikan tindakan bunuh diri Si Tua rasional sekaligus irasional. Rasa kehilangan yang mendalam diekspresikan oleh Si Tua. Oleh karenanya, bunuh diri dengan alasan untuk menghilangkan perasaan buruk tersebut menjadi pertimbangan rasional yang dapat dilakukan subjek. Meski tindakan bunuh diri dipandang irasional, harapan terhadap kepastian yang diimpikan Si Tua pula yang menjadi alasan tambahan untuk bunuh diri. Kepastian untuk bersama sang anak yang tidak bisa lagi dilakukan menjadi jawaban atas kebimbangan kondisi yang selama ini Si Tua jalani. Akhirnya, Si Tua memilih bunuh diri sebab tak ada lagi yang menguatkannya untuk menjalani hidup. Dengan demikian, bunuh diri yang dilakukan Si Tua sepenuhnya rasional karena alasan yang diyakininya akan memperbaiki keadaan.

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

Akan tetapi, persyaratan dua-keadaan tidak hanya memprasyaratkan komparasi nilai kala-hidup dan kala-mati subjek. Kondisi ini menilai keputusan sebelum diambil juga dengan mempertimbangkan kualitas nilai kehidupan yang telah dijalani sehingga membuat keputusan bunuh diri dinilai rasional atau irasional. Jika demikian, bunuh diri Si Tua mengindikasikan irasionalitas. Dalam pandangan Parfit (2016), apa yang harus kita pilih secara rasional tergantung pada alasan apa yang kita punya untuk diinginkan dan dilakukan. Dari hal ini, kutipan menunjukkan keinginan atau hasrat hidup yang dimiliki Si Tua selama ini berdasar pada eksistensi sang anak. Dengan kata lain, alasan hidup Si Tua karena adanya motivasi untuk menghidupi sang anak dan janji untuk hidup bersama.

Dalam keadaan kala-hidup, makna nilai kehidupan sangat berarti bagi subjek: hidup berarti membersamai sang anak. Potongan kalimat "aku setiap hari menahan mayatku bagi mimpi kebangkitan besok" merupakan gambaran motivasi yang dimiliki subjek untuk terus hidup dan memaknai hidupnya. Si Tua bahkan, di tahun-tahun akhir menurutnya, berusaha sekeras mungkin untuk bisa bersama sang anak. Melihat upaya maksimal yang dilakukan oleh Si Tua selama hidup, dengan gairah kehidupan yang membara karena keberadaan sang anak sehingga mengindikasikan kualitas hidup yang sangat bermakna, keputusan bunuh diri subjek lantas menjadi irasional. Hal ini disebabkan subjek tak mampu lagi menikmati masa terbaiknya karena ia memilih bunuh diri. Dengan bunuh diri, subjek dengan sadar mengakhiri hidupnya yang telah dijalani selama ini meskipun hal itu bermakna baginya

Kritik atas Fenomena Bunuh Diri

Dari penjabaran tersebut, kedua tindakan bunuh diri tersebut memiliki alasan untuk dapat dinilai rasional. Akan tetapi, rasionalitas itu adalah pertimbangan yang dimunculkan oleh subjek itu sendiri sebelum memutuskan memilih bunuh diri. Ketika keputusan itu dipilih, subjek tak dapat menilai keputusannya rasional—sebab tidak lagi merasakan perbaikan atau peningkatan hasrat rasa kepuasan hidup. Oleh karenanya, keputusan tersebut—rasional dan irasional—muncul dari penilai yang melihat keadaan setelah subjek memasuki keadaan bunuh diri. Dari hal ini, penilaian atas tindakan bunuh diri subjek merupakan tindakan irasional sebab subjek tak lagi mempunyai kapabilitas untuk memenuhi hidupnya semaksimal mungkin dengan segala perbaikan yang niscaya.

Dengan kata lain, bunuh diri yang digunakan sebagai upaya untuk pemenuhan hasrat imanen manusia selalu menuju irasionalitas. Keputusan bunuh diri diproyeksikan akan mampu ia sadari kondisinya—dengan kata lain ada upaya melampaui limit manusiawi subjek—sehingga ketika keputusan tersebut dipilih maka dianggap akan memperbaiki kondisi yang dijalani. Meski dengan keyakinan demikian—serta alasan kuat di baliknya, bunuh diri subjek tetap dipandang irasional.

Penulisan fenomena bunuh diri dalam cerpen *KALdJ* oleh pengarang tidak lantas mengindikasikan dukungan pengarang terhadap keputusan tersebut. Akan tetapi, penulisan fenomena ini merupakan bentuk kritik Iwan Simatupang atas fenomena bunuh diri itu sendiri. Kritik tersebut mencoba memberikan gambaran pengaruh bunuh diri bagi subjek-subjek terkait seperti digambarkan dalam cerpen.

Keputusan subjek bunuh diri dalam cerpen beralasan: terpapar tindakan bunuh diri subjek lain. Atas tindakan yang diambil, respon yang muncul berbeda dalam cerita. Ketika anaknya meninggal, Si Tua—yang adalah ayahnya—bersedih sebab memiliki hubungan yang mengikat antar-

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

keduanya. Di sini, efek bunuh diri berdampak pada satu orang kerabat. Hal berbeda dialami—tidak melihat bunuh diri sebagai tindakan yang memiliki efek—oleh tokoh-tokoh lain yang ada dalam cerpen: tetangga, tukang gali, mandor.

> "Oleh karena ia pada suatu hari tak tahu apa yang harus dilakukan tangannya, ia mencari tali dan menggantung dirinya. Esoknya tetangga-tetangganya menguburnya. Lusa paginya, kamarnya dikarbol. Sorenya pindah ke situ penyewa kamar baru. Rumah itu seperti sediakala kembali."
>
> (Simatupang, 1985, hlm. 46)

Penggambaran peristiwa pasca-aksi bunuh diri demikian menunjukkan posisi pengarang atas fenomena tersebut. Di sini, bunuh diri yang dilakukan subjek tak lebih dari tindakan yang dampaknya tak begitu dapat dirasakan oleh subjek lain non-relasional. Penggambaran yang tampak tidak terdampak oleh adanya kejadian bunuh diri sebelumnya menjadi simbol kritik pengarang bahwa hal tersebut tak lebih dari hanya suatu peristiwa yang besar bagi subjek yang mengambil tindakan serta subjek yang memiliki ikatan kekerabatan. Dari hal ini, bunuh diri dipandang tidak berdampak signifikan bagi siapapun. Kutipan berikut juga coba menampilkan kritik pengarang melalui penggambaran ruang situasi di sekitar subjek Si Tua yang menangisi makam sang anak.

> "Nisan yang tadi disepaknya, kini dipeluknya, dibiarnya basah oleh air matanya.
>
> Di jauhan, kereta api lewat. Getarnya pada kawat telepon di udara tengah hari pekuburan, mempertajam gambaran lengang orang tua menangis atas kuburan itu.
>
> Lambat ia berdiri. Malu ia melihat kelompok kuli yang sejak tadi melongo menyaksikannya."
>
> (Simatupang, 1985, hlm. 50)

Penggambaran kuburan dengan kereta lewat di adegan tersebut tampak sebagai cara pengarang mengkritisi bunuh diri. Dalam hal ini, tindakan bunuh diri seorang subjek tidak lantas mengganggu keberjalanan rutinitas subjek lain. Tukang gali kubur yang mengubur orang di pemakaman tidak terdampak atas hal itu. Ini menunjukkan apabila bunuh diri berefek secara spesifik kepada orang-orang yang memiliki relasi kuat dengan korban.

Ini tampak ketika si tua mengambil tindakan bunuh diri. Efek bunuh diri yang menciptakan tindakan bunuh diri lain ialah kritik pengarang terhadap efek negatif yang memungkinkan tercipta atas fenomena tersebut. Ketiadaan keberadaan sosok yang memberi ruang aman dan nyaman kepada para korban juga catatan yang ditampilkan cerpen *KALdJ*. Ketiadaan sosok demikian membuat subjek-subjek rentan melewati masa kritis psikisnya hingga memilih bunuh diri.

Hal ini sebagaimana tampak pada penceritaan bunuh diri Si Tua. Keputusannya untuk bunuh diri tidak mendapat pencegahan dari manusia di luar dirinya. Persoalan itu hanya ada di dalam dirinya meski tidak ditampilkan secara rinci dalam cerpen ketika pergulatan pengambilan keputusan itu terjadi. Tetapi, di sisi lain, kekosongan penceritaan terkait pergulatan pengambilan keputusan sebelum subjek memilih bunuh diri juga mengindikasikan bahwa tindakan ini tidak melalui pergulatan yang rumit. Tetapi, tindakan ini adalah pilihan yang sudah bulat tanpa pertimbangan lain selain subjek yang dilanda kesedihan parah.

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

> "Esok paginya, seorang tua menerkam lokomotip masuk stasiun.
>
> ...
>
> Sorenya, beberapa kuli kotapraja menguburnya, tak jauh dari kuburan satunya di situ yang nisannya punya bunga.
>
> Lama kuli yang suka antar orang-orang ziarah itu tegak termangu di kuburan paling baru itu...
>
> Ia pergi.
>
> Di jauhan, kereta api lewat. Kawat telepon yang melintas atas pekuburan itu bergetar malam."
>
> (Simatupang, 1985, hlm. 52)

Tindakan bunuh diri terakhir dalam cerpen ini adalah keputusan Si Tua yang bunuh diri. Dari tindakan ini, tidak ada subjek lain yang terpengaruh. Kuli yang menguburkannya menganggap hal ini sebagai suatu tindakan biasa yang sering mereka temui. Tidak hanya itu, penguatan bahwa tindakan bunuh diri hanya akan menjadi suatu aksi yang akan disesali subjek juga tampak dari penggambaran yang ditampilkan pengarang. Bahwa setelah tindakan itu, penggambaran dengan kalimat "Di jauhan, kereta api lewat." tampil dengan seolah menekankan bahwa tindakan bunuh diri yang diambil oleh subjek—Si Tua—adalah kesia-siaan yang tidak mengganggu kehidupan subjek-subjek lain. Kereta api yang lewat menduduki posisi simbolik tentang rutinitas harian yang berproses sebagaimana adanya.

Penutup

Bentuk penulisan fenomena bunuh diri dalam cerpen *KALdJ* merupakan kecenderungan Iwan Simatupang dalam mengkritik hal tersebut. Penggambaran fenomena bunuh diri pada awal dan akhir cerpen menjadikan narasi yang tampil berupa deskripsi kondisi subjek yang berada dalam eksposur bunuh diri yang intens. Ketidakmampuan subjek untuk menghadapi eksposur bunuh diri ini menjadi penyebab subjek meniru hal tersebut sebagai cara melawan trauma. Intensitas fenomena bunuh diri mempengaruhi subjek akan dengan mudah menggiring subjek untuk ikut melakukan tindakan yang sama bagi dirinya.

Meski keberadaan suatu alasan membuat keputusan bunuh diri subjek tampak menjadi rasional, penilaian ini kemudian bergeser ketika melepaskan penilaian subjek itu sendiri. Hal ini karena kehidupan bermakna yang dimiliki subjek ketika hidup yang membuat keputusannya untuk bunuh diri menjadi irasional. Akan tetapi, penggambaran subjek-subjek tanpa kedekatan dengan subjek lain menjadi kritik lain cerpen tentang fenomena bunuh diri bahwa individualitas—keengganan untuk peduli—menjadi satu alasan menguatnya kerentanan seorang subjek hingga dapat memutuskan untuk bunuh diri. Dengan kata lain, bunuh diri dalam cerpen *KALdJ* menjadi representasi atas simbol kematian komunalitas para subjek di tengah masyarakat dan menampilkan proyeksi tentang konsekuensi tumbuh-menguatnya individualitas subjek dalam masyarakat.

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

Referensi

Ahmadi, A., Supratno, H., & Parmin. (2022). Bunuh Diri Dalam Tiga Novel Indonesia: Perspektif Psikologi Kematian. *Totobuang*, *2*(10), 123–136. https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.406

Anggraeni, D. (2013). Hasrat untuk Mati: Eksplorasi Tema Bunuh Diri di Tempat Umum dalam Novel Lenka. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, *2*(1). https://doi.org/10.7454/jki.v2i1.7830

Bennett, A. (2017). *Suicide Century: Literature and Suicide from James Joyce to David Foster Wallace*. Cambridge University Press. https://doi.org/DOI: 10.1017/9781108284134

Biroli, A. (2018). Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi. *Jurnal Simulacra*, *2*(1), 213–223. https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.406

Colucci, E., & Martin, G. (2008). Religion and Spirituality Along the Suicidal Path. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, *38*(2), 229–244. https://doi.org/10.1521/suli.2008.38.2.229

Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.

Fitrahman, M. A., Dahlan, D., & Kiftiawati. (2022). Eksistensi Tokoh dalam Naskah Drama "RT Nol RW Nol" Karya Iwan Simatupang (Kajian Eksistensialisme Albert Camus). *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, *6*(4), 1295–1311.

Gramaglia, C., Calati, R., & Zeppegno, P. (2019). Rational suicide in late life: A systematic review of the literature. *Medicina (Lithuania)*, *55*(10). https://doi.org/10.3390/medicina55100656

Hondro, D. R., Priyadi, A. T., & Wartiningsih, A. (2017). Eksistensialisme Manusia Dalam Novel Kooong Karya Iwan Simatupang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *6*(5), 1–15.

Koenig, H. G. (2009). In Review Research on Religion, Spirituality, and Mental Health: A Review. Dalam *The Canadian Journal of Psychiatry* (Vol. 54, Nomor 5).

Lester, D. (1997). An empirical examination of thomas masaryk's theory of suicide. *Archives of Suicide Research*, *3*(2), 125–131. https://doi.org/10.1080/13811119708258263

Lester, D. (2021). Psychology, Suicide, and Literature. Dalam J. Ros Velasco (Ed.), *Suicide in Modern Literature: Social Causes, Existential Reasons, and Prevention Strategies* (hlm. 1–11). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-69392-3_1

Moksony, F., & Hegedűs, R. (2019). Religion and Suicide: How Culture Modifies the Effect of Social Integration. *Archives of Suicide Research*, *23*(1), 151–162. https://doi.org/10.1080/13811118.2017.1406830

Mustofa, L. K., & Jumino. (2021). Will Traynor's Suicidal Decision as Depicted in Novel Me Before You by Jojo Moyes. *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*, *3*(5), 65–71.

Nesbet, A. (1991). Suicide as Literary Fact in the 1920s. *Slavic Review*, *50*(4), 827–835. https://doi.org/10.2307/2500464

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

Panjaitan, A. M., Hutasoit, I. H., & Sihombing, S. H. (2020). Analisis Gaya Bahasa Pada Cerpen "Tegak Lurus Dengan Langit" Karya Iwan Simatupang (Suatu Tinjauan Stilistika). *Jurnal Sasindo*.

Parfit, D. (1984). *Reasons and Persons*. Clarendon Press.

Parfit, D. (2011). *On What Matters: Volume One*. Oxford University Press.

Parfit, D. (2016). *On What Matters: Volume Three*. Oxford University Press.

Pratiwi, E. H. R. (2020). Pandangan Masyarakat Terhadap Bunuh Diri Melalui Peran Agama Di Indonesia. *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial*, *2*(9), 167–184.

Saiz, J., Ayllón-Alonso, E., Sánchez-Iglesias, I., Chopra, D., & Mills, P. J. (2021). Religiosity and Suicide: A Large-Scale International and Individual Analysis Considering the Effects of Different Religious Beliefs. *Journal of Religion and Health*, *60*(4), 2503–2526. https://doi.org/10.1007/s10943-020-01137-x

Sauchelli, A. (2020). *Derek Parfit's Reasons and Persons: An Introduction and Critical Inquiry*. Routledge.

Simatupang, I. (1985). *Tegak Lurus dengan Langit*. Sinar Harapan.

Valentina, T. D., & Helmi, A. F. (2016). Ketidakberdayaan dan Perilaku Bunuh Diri: Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, *24*(2), 123. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18175

Verrocchio, M. C., Carrozzino, D., Marchetti, D., Andreasson, K., Fulcheri, M., & Bech, P. (2016). Mental pain and suicide: A systematic review of the literature. Dalam *Frontiers in Psychiatry* (Vol. 7, Nomor JUN). Frontiers Research Foundation. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2016.00108

Walling, M. A. (2021). Suicide Contagion. Dalam *Current Trauma Reports* (Vol. 7, Nomor 4, hlm. 103–114). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. https://doi.org/10.1007/s40719-021-00219-9

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0